



BIMBINGAN ISLAM DENGAN METODE DZIKIR PADA NARAPIDANA WANITA KASUS KEKERASAN PADA ANAK DI LAPAS BANYUWANGI

Royatul Khairiyah¹⁾, Yohandi²⁾, A. Husam Sulaiman³⁾

¹⁾ Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: roya77811@gmail.com

²⁾ Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: yohandi1986@gmail.com

³⁾ Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: alhusamwg@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the effectiveness of Islamic guidance through the dhikr method in the spiritual and psychological rehabilitation of female inmates convicted of child abuse in Banyuwangi Prison, focusing on the individual case of Mrs. R. The study used a qualitative case study approach, using data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that prior to the guidance, Mrs. R experienced severe emotional stress due to a stressful life history, family conflict, and physical and psychological exhaustion from dealing with her child's behavior. The implementation of dhikr, which included congregational prayer, night prayer, wirid (recitation of prayer), istighfar (repentance), and Quranic recitation, significantly impacted her inner peace, improved emotional control, the emergence of an attitude of sincerity (Ikhlas), decreased excessive guilt, and increased motivation to improve her relationships with her children. The prison environment, which supports religious activities, also accelerated the mental recovery process. This study concluded that Islamic guidance through the dhikr method is effective as a means of spiritual rehabilitation for female inmates, as it stabilizes emotional states, increases self-awareness, and helps develop a more positive personality for life after release.

Keyword: Islamic guidance, Dhikr, Female Prisoners, Violence Against Children, Spritual Rehabilitation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas bimbingan Islam melalui metode dzikir dalam proses rehabilitasi spiritual dan psikologis narapidana wanita kasus kekerasan terhadap anak di Lapas Banyuwangi, dengan fokus pada kasus individu bu R. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pembinaan, bu R mengalami tekanan emosional yang berat akibat riwayat hidup penuh beban, konflik keluarga, serta kelelahan fisik dan psikologis saat menghadapi perilaku anaknya. Pelaksanaan dzikir yang meliputi shalat berjama'ah, shalat malam, wirid, istighfar, serta pembacaan al-Qur'an memberikan dampak signifikan berupa ketenangan batin, peningkatan kontrol emosi, munculnya sikap ikhlas, penurunan rasa bersalah berlebih, serta tumbuhnya motivasi untuk memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya. Lingkungan Lapas yang mendukung kegiatan keagamaan turut mempercepat proses pemulihan mental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan Islam dengan metode dzikir efektif sebagai sarana rehabilitasi spiritual bagi narapidana wanita, karena mampu menstabilkan kondisi emosional, meningkatkan kesadaran diri dan membantu membentuk kepribadian yang lebih positif sebagai bekal kehidupan setelah bebas.

Kata Kunci: Bimbingan Islam, Dzikir, Narapidana Wanita, Kekerasan pada Anak, Rehabilitasi Spiritual.



PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu persoalan soial yang kompleks dan terus terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kerentanan anak sebagai pihak yang lemah, tetapi juga menggambarkan adanya tekanan psikologis, ketidakstabilan emosional, dan problem ekonomi pada orang tua sebagai pelaku. Dalam banyak kasus, kekerasan tidak dilakukan karena kebencian, melainkan akibat akumulasi kelelahan fisik, takanan batin dan beban hidup yang tidak tertahankan. Ibu sebagai pengasuh pertama dalam keluarga, sering kali berada dalam situasi paling rentan, terlebih ketika harus menghadapi masalah rumah tangga, kondisi ekonomi dan kemampuan pengasuhan yang terbatas.

Lapas Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang menangani kasus-kasus kekerasan pada anak, termasuk narapidana wanita. Salah satu narapidana yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah ibu R, seorang perempuan dengan riwayat hidup yang penuh tekanan sejak masa kecil. Sejak bayi hingga lulus SMP, ibu R dibesarkan oleh neneknya karena orang tuanya bekerja di luar kota. Meski dipenuhi kasih sayang, pola pengasuhan yang serba diatur membuatnya tumbuh dalam lingkungan yang sangat bergantung pada figure nenek. Perpisahan dengan nenek ketika ia hatus melanjutkan SMA di Purwokerto menjadi awal munculnya tekanan emosional baru, terlebih karena ia harus tinggal Bersama ayah dan ibunya yang sebelumnya tidak banyak hadir dalam kehidupannya.

Ketika ekonomi keluarga kurang mencukupi, ibu R rela berhenti sekolah pada kelas dua SMA demi membantu adiknya melanjutkan Pendidikan. Ia kemudian bekerja di Jakarta sebagai asisten rumah tangga, hingga akhirnya merantau ke luar negeri: Malaysia, Singapura, Arab Saudi dan Abu Dhabi. Kehidupan sebagai pekerja migran selama bertahun-tahun membentuk karakter ibu R menjadi kuat, tangguh, namun secara emosional rentan kerena harus menanggung beban sebagai tulang punggung keluarga.

Dalam pernikahan pertamanya yang berlangsung selama 12 tahun, bu R dikaruniai dua anak. Namun sejak ketiga bulan berjalan permenikahannya suaminya mulai malas bekerja, sehingga bu R bekerja ke luar negeri kembali. Saat ia masih bekerja di luar negeri, suaminya menjatuhkan talak tiga dan menikahi perempuan lain. Ketika kembali ke Indonesia, bu R mendapatkan kabar duka: ibunya telah meninggal tujuh hari sebelum kepulangannya. Peristiwa beruntun tersebut mempertebal emosi negatif, membuatnya berada dalam kondisi psikologis yang rapuh.

Setelah mengambil kedua anaknya dari rumah suami pertama, bu R menikah dengan pria asal Banyuwangi. Namun tantangan baru muncul ketika anak keduanya, yang berumur 9 tahun, mulai sulit diatur: sering pergi bermain tanpa izin, pulang larut malam, menolak makan, memberikan informasi tidak benar kepada tetangga, hingga mencuri roti. Dalam kondisi lelah, tertekan dan penuh beban emosional, bu R memukul anaknya hingga menimbulkan bekas. Perbuatan tersebut dilaporkan tetangga kepada pihak berwajib, sehingga bu R dan suami keduanya ditahan dan akhirnya divonis satu tahun di Lapas Banyuwangi.

Selama menjalani hukuman, ibu R tidak pernah dijenguk anaknya ataupun keluarga besarnya. Hubungannya dengan ayahnya semakin menjauh kerena permasalahan kain kafan ibunya yang belum dibayar, sementara upanya menghubungi ayahnya tak pernah direspon. Kesepian, penyesalan dan rasa bersalah menyelimuti hari-harinya di lapas. Namun dalam kondisi inilah bu R menemukan kembali ruang spiritual melalui kegiatan bimbingan islam, khususnya dzikir dan shalat berjamaah.

Sejak berada di Lapas Banyuwangi, bu R rutin melaksanakan shalat lima waktu secara tepat waktu, mengikuti jama'ah, melakukan shalat tahajjud hingga menjelang subuh sambil membaca wirid dan membaca al-Qur'an setiap hari. Dzikir menjadi rutinitas yang memberikan ketenangan jiwa mulai dari tasbih, tahmid, takbir, istighfar, dan doa-doa yang di panjatkan setiap selesai shalat. Dzikir yang semula sekedar rutinitas ibadah



berubah menjadi terapi spiritual yang membantu ibu R mengelola rasa bersalah, kerinduan terhadap anak dan konflik batin yang selama ini tidak terselesaikan. Ia mulai belajar Ikhlas, mendoakan anak-anaknya, mendoakan ibunya yang telah tiada, serta memaafkan berbagai orang yang melukainya di masa lalu.

Bimbingan Islam dengan metode dzikir yang diterapkan di Lapas Banyuwangi menjadi sangat relevan sebagai sarana rehabilitasi spiritual dan psikologis narapidana wanita. Dzikir terbukti mampu memberikan efek ketenangan, menurunkan kecemasan, meningkatkan kesadaran diri dan membangun kepribadian religious. Dalam konteks bu R, dzikir membantu membentuk transformasi batin dari perasaan terpuruk menjadi lebih menerima, lebih tenang dan lebih mampu merefleksikan kesalahan masa lalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana bimbingan Islam dengan metode dzikir diaplikasikan pada narapidana wanita di Lapas Banyuwangi serta bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan psikologis dan spiritual narapidana, khususnya pada kasus individu bu R. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan program pembinaan keagamaan di Lembaga pemasyarakatan, serta memperkuat pemahaman tentang dzikir sebagai bentuk terapi spiritual yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan analisis naratif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman mendalam dari narapidana wanita yang terlibat dalam kasus kekerasan pada anak, khususnya bu R, yang berada di Lapas Banyuwangi. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bimbingan Islam melalui metode dzikir dapat mempengaruhi proses rehabilitasi mental dan spiritual narapidana wanita yang terlibat dalam kekerasan pada anak.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara dengan bu R sebagai subjek utama, serta wawancara dengan petugas Lapas Banyuwangi yang terlibat dalam program rehabilitasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan terbuka, di mana bu R diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman hidupnya, alasan terlibat dalam kasus kekerasan terhadap anak, serta proses spiritual yang dialaminya selama di penjara, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dzikir sebagai bagian dari kegiatan keagamaan di lapas.

Selain wawancara, penelitian ini juga mengumpulkan data dari observasi terhadap kegiatan bu R di Lapas Banyuwangi, terutama terkait dengan praktik dzikri yang dilakukannya. Observasi ini mencakup waktu-waktu tertentu ketika bu R dan narapidana lainnya melaksanakan dzikir berjama'ah, serta interaksi mereka selama dan setelah kegiatan tersebut. Peneliti juga memantau perkembangan karakter dan sikap bu R, terutama dalam hal perubahan perilaku dan cara pandangnya terhadap anak-anaknya setelah menjalani bimbingan Islam di lapas.

Prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan bu R untuk memahami perjalanan hidupnya, termasuk latar belakang keluarga, alasan terlibat dalam kekerasan pada anak, serta proses pertobatan dan spiritual yang dilalui setelah berada di Lapas Banyuwangi. Selain bu R, wawancara juga dilakukan dengan petugas lapas.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan dzikir yang dilakukan oleh bu R dan narapidana lainnya di Lapas Banyuwangi. Observasi ini berfokus pada penerapan metode dzikir dalam konteks rehabilitasi, serta interaksi antara bu R dan narapidana lain yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Peneliti juga mencatat perubahan sikap dan perilaku bu R dalam kehidupan sehari-hari di lapas.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi terkait dengan program

bimbingan Islam di Lapas Banyuwangi, termasuk laporan kegiatan keagamaan dan dokumentasi pelaksanaan dzikir.

Teknik analisis data adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan naratif. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam cerita bu R, terutama yang berkaitan dengan pengaruh bimbingan dzikir terhadap proses penyembuhan spiritual dan perubahan perilaku bu R. Proses analisis mencakup beberapa tahap berikut:

1. Pengkodean (Coding): Peneliti melakukan pengkodean terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti perubahan sikap bu R terhadap anak-anaknya, pengaruh dzikir terhadap ketenangan batin, dan perubahan hubungan bu R dengan keluarga serta Masyarakat.
2. Kategorisasi: Setelah pengkodean, peneliti mengelompokkan data dalam kategori-kategori yang berkaitan dengan tujuan penelitian, misalnya kategori “perubahan perilaku setelah dzikir”, “perubahan hubungan dengan anak” dan “pengalaman spiritual bu R dalam lapas”.
3. Sintesis Tematik: Peneliti kemudian menyintesis tema-tema yang ditemukan dalam data untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan menghubungkannya dengan teori-teori yang ada mengenai bimbingan Islam, dzikir sebagai metode rehabilitasi spiritual dan dampaknya terhadap narapidana yang terlibat dalam kekerasan pada anak.
4. Analisis Naratif: Peneliti juga menggunakan pendekatan analisis naratif untuk menggali lebih dalam makna di balik pengalaman hidup bu R. Dengan mengkaji cerita hidupnya, peneliti berusaha memahami bagaimana bu R memeknai perubahan dalam dirinya setelah mengikuti bimbingan Islam dengan metode dzikir.

Keabsahan data yaitu, untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara bu R dengan data dari petugas lapas. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu dengan meminta bu R untuk memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara untuk memastikan kesesuaian dan akurasi data.

Peneliti juga menjaga objektivitas dalam analisis dengan melakukan refleksi diri terhadap potensi bias, serta mendiskusikan temuan-temuan awal dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif tambahan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan bombing Islam melalui metode dzikir dalam proses rehabilitasi narapidana wanita yang terlibat dalam kasus kekerasan terhadap anak. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memberikan wawasan baru mengenai pengaruh bimbingan Islam terhadap perubahan perilaku dan spiritualitas narapidana, serta kontribusinya dalam memperbaiki hubungan mereka dengan keluarga dan Masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah literatur mengenai rehabilitasi narapidana wanita, khususnya dalam konteks bimbingan Islam sebagai metode rehabilitasi yang efektif di Lapas Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Psikologis dan Sosial Subjek Sebelum Mendapat Bimbingan

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran riwayat hidup, narapidana berinisial bu R mengalami perjalanan hidup yang penuh tekanan dan kelelahan psikologis sejak masih kecil. Bu R dibesarkan oleh nenanya dan terbiasa hidup dalam aturan yang ketat, namun penuh kasih sayang. Setelah remaja ia harus mandiri dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Pengalaman bekerja di berbagai negara,



perceraian dari suapi pertama, serta pernikahan kedua menjadi akumulasi beban emosional.

Bu R memerlukan masa sulit ketika menghadapi perilaku anak keduanya yang mulai tidak patuh. Kondisi kelelahan fisik dan emosi memunculkan tindakan kekerasan terhadap anak, yang berujung pada pelaporan oleh tetangga, proses hukum, dan pemidanaan selama satu tahun di Lapas Banyuwangi.

Pada masa awal berada di Polres dan Lapas, bu R mengalami kesedihan mendalam kerena tidak pernah dikunjungi dan tidak mengetahui kabar kedua anaknya. Ia merasa seperti "yatim piatu" walaupun ayyahnya sebenarnya masih hidup. Rasa bersalah, penyesalan kecemasan terhadap masa depan anak-anaknya dan kehilangan dukungan keluarga membuat kondisi psikologisnya tidak stabil.

2. Pelaksanaan Bimbingan Islam Melalui Metode Dzikir

Sejak berada di Lapas Banyuwangi, bu R mulai mengikuti kegiatan keagamaan dan ibadah yang difasilitasi petugas pembinaan. Pola ibadah bu R menunjukkan peningkatan signifikan: seperti shalat lima waktu secara tepat waktu dan berjama'ah, shalat tahajjud sambil membaca dzikir dan membaca al-Qur'an sampai menjelang shalat subuh, dzikir harian seperti tasbih, tahmid, takbir, istighfar dan membaca shalawat, dan berdo'a khusus untuk kedua anaknya, almarhum ibunya dan keluarganya.

Dzikir dilakukan sebagai rutinitas setelah shalat, terutama shalat malam, yang menurut pengakuan bu R memberikan ketenangan emosional dan mengurangi rasa gelisah.

Selain itu, bu R juga mengikuti kegiatan positif lain seperti olagraga rutin di hari sabtu dan berbagai aktivitas pembinaan yang disediakan Lapas.

3. Perubahan Internal Setelah Pembinaan

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya perubahan yang jukup jelas pada diri bu R setelah mengikuti bimbingan Islam melalui dzikir, yaitu:

- a. Munculnya sikap ikhlas menerima keadaan dan hukuman yang dijalani
- b. Penurunan beban psikologis, ditandai dengan berkurangnya rasa marah, sedih dan kecemasan.
- c. Meningkatnya kesadaran spiritual, terlihat dari kebiasaan tahajjud dan dzikir yang konsisten.
- d. Munculnya empati dan penyesalan, terutama terhadap tindahannya memukul anak hingga menimbulkan luka.
- e. Kekuatan mental yang lebih stabil, meskipun tidak pernah dijenguk keluarga.
- f. Keinginan kuat untuk berubah, memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya dan menjalani hidup lebih baik setelah keluar dari lapas.

Pembahasan

1. Relevansi Dzikir sebagai Metode Pembinaan Spiritual

Dzikri merupakan bentuk mengingat kepada Allah SWT yang diyakini mampu menenangkan jiwa (tatmainnail qulub). Dalam konteks pembinaan narapidana, dzikir memainkan peran penting dalam proses penyadaran diri dan kontrol emosi. Pada kasus bu R, dzikir menjadi sarana untuk:

- a. Meredakan stress
- b. Mengendalikan emosi negatif
- c. Menurunkan rasa bersalah berlebihan dan
- d. Memperkuat harapan serta ketabahan.

Hal ini sejalan dengan teori psikologi Islam bahwa dzikir dapat menurunkan ketegangan emosional dan menstabilkan kondisi jiwa seseorang melalui mekanisme repetisi spiritual.

2. Dzikir sebagai Media Rekonstruksi Kepribadian

Kehidupan bu R yang berat sejak kecil membentuk pola kelelahan jiwa yang terpendam. Ketika anaknya mulai menunjukkan perilaku membangkang, ledakan emosi muncul karena beban psikologis yang menumpuk. Proses dzikir di Lapas membantu bu R melakukan rekonstruksi kepribadian, yaitu:

- a. Menemukan kembali rasa sabar



- b. Menumbuhkan kesadaran akan kesalahan tanpa merasa terpuruk
- c. Membangun kemampuan mengontrol amarah
- d. Menyusun ulang harapan hidup secara lebih positif.
Dzikir bukan hanya aktivitas ritual, tetapi sebuah proses penyembuhan batin.
3. Peran Lingkungan Lapas dalam Mendukung Pembinaan
Lapas Banyuwangi, melalui kegiatan shalat berjama'ah, olahraga dan rutinitas pembinaan, memberikan lingkungan yang kondusif bagi narapidana untuk bertobat dan berkembang. Struktur kegiatan yang teratur membantu bu R keluar dari tekanan mental dan menemukan rutinitas yang lebih sehat.
- Pembinaan spiritual di Lapas terbukti efektif dalam kasus bu R, karena: ia menjadi lebih tenang dan tidak mudah terpicu emosi, mampu memproses kesedihannya tanpa kemarahan, mulai menerima masa lalunya dan bertekad memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya.
4. Dampak Dzikir terhadap Penyesalan dan Keikhlasan
Penyesalan bu R terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan pada anaknya menjadi titik balik perubahan dalam dirinya. Dzikir membuat penyesalan itu tidak berubah menjadi keputusasaan, melainkan menjadi motivasi untuk berubah.
- Dalam bimbingan Islam, dzikir berfungsi sebagai sarana *tazkiyah al-naf* (penyucian jiwa). Pada bu R, dampaknya adalah: munculnya sikap ikhlas menerima hukuman, berkurangnya beban rasa bersalah, tumbuhnya rasa cinta kembali kepada anak-anaknya dan munculnya harapan untuk memperbaiki diri setelah bebas.
5. Tantangan dan Hambatan
Walaupun terjadi perubahan positif, terdapat beberapa hambatan yang masih dialami bu R:
- a. Kecemasan terhadap keberadaan dan keselamatan kedua anaknya, kerena dititipkan pada tetangga yang pernah menjual anak kepada orang lain.
- b. Tidak ada dukungan keluarga, khususnya ayahnya yang tidak merespons telepon maupun pesan.
- c. Keterbatasan komunikasi dengan anak-anak, sehingga proses pemulihan emosional masih tertahan.
- Meski demikian, praktik dzikir membantu bu R menjaga stabilitas mental di tengah kondisi tersebut.
6. Implikasi Pembinaan untuk Kehidupan Pasca-Lapas
Berdasarkan kondisi dan perubahan yang terlihat, pembinaan dengan metode dzikir berpotensi memberikan dampak jangka panjang, perupa: peningkatan pengendalian diri sebagai bekal pengasuhan anak, tumbuhnya sikap sabar dan tidak reaktif secara emosional, kesiapan spiritual untuk memulai kehidupan baru, motivasi memperbaiki hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas ibadah.
- Jika pembinaan ini terus berlanjut setelah bu R bebas, maka transformasi akhlak dan emosional dapat terjaga.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan Islam melalui metode dzikir merupakan pendekatan rehabilitasi spiritual yang efektif bagi narapidana wanita kasus kekerasan anak. Dzikir mampu menenangkan jiwa, mengurangi stres, membeentuk kembali kepribadian, serta membantu narapidana menerima masa lalu dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari Lapas. Kasus bu R menjadi bukti konkret bagaimana pembinaan spiritual dapat mengubah kondisi batin seorang narapidana dari keterpurukan menuju kesadaran, keikhlasan dan harapan baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tiada henti. Atas izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik dan tepat waktu.



Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujuhan kepada dosen pembimbing lapangan, Bapak Yohandi, serta dosen pamong, Bapak A. Husam Sulaiman, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak Lapas Kelas IIA Banyuwangi, serta para warga binaan wanita yang turut membantu kelancaran penelitian ini.

Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada ayah, ibu, dan kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Seluruh proses dan hasil karya ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Ibrahimy, tempat penulis menimba ilmu dan memperluas wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin* (Revival of Religious Sciences) (Terj.). Pustaka Amani.
- Aisyah, S., & Hidayat, R. (2021). Dzikir sebagai terapi kecemasan: Analisis psikologis Islam terhadap regulasi emosi. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 145-158. <https://doi.org/10.24252/psikis.v7i2.21045>
- Alawiyah, F. (2020). Efektivitas pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan dalam membentuk kepribadian relegius warga binaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 53-70. <https://doi.org/10.21580/jid.v40i1.5672>
- Anwar, S. (2019). Terapi dzikir dalam meminimalisir stres emosional pada perempuan bermasalah sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.19109/jbki.v10i1.3381>
- Apriyanti, L., & Yuliani, S. (2020). Peran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan psikologis nerapidana wanita. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 112-126. <https://doi.org/10.21580/jsa.2020.14.2.6124>
- Az-Zarnuji, I. (2018). *Ta'lim al-Muta'allim: Menginternalisasi nilai-nilai kesabaran dan keikhlasan dalam belajar*. Pustaka Setia.
- Fitriyah, N., & Muzakki, A. (2022). Konseling Islam berbasis dzikir sebagai metode penyembuhan psikologis. *Jurnal Konseling Religi*, 13(1), 25-38. <https://doi.org/10.21043/kr.v13i1.12176>
- Hakim, L. (2018). Pengaruh dzikir terhadap penurunan tingkat stres pada masyarakat urban: Perspektif psikologi Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 33-44. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Hidayati, S., & Karim, A. (2021). Rehabilitasi spiritual bagi narapidana melalui program dakwah di lapas. *Jurnal Bimbingan dan Dakwah Islam*, 4(2), 122-134. <https://doi.org/10.24042/jbdi.v4i2.8762>
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2020). *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Kusnadi, M. (2019). Pembinaan keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter warga binaan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 201-215. <https://doi.org/10.28918/research.v12i2.1789>
- Nashori, F. (2017). *Psikologi Islami: Perspektif Baru dalam Studi Keislaman*. LKiS.
- Rahmawati, D. (2021). Pendekatan tasawuf dalam menangani trauma emosional perempuan. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.15642/jtp.2021.9.1.1-14>
- Sari, M., & Ramadhan, F. (2020). Kesehatan mental warga binaan melalui aktivitas ibadah dan dzikir terstruktur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 190-201. <https://doi.org/10.15294/ikm.v15i3.35561>
- Suhadi, N., & Putri, R. P. (2021). Religiusitas dan ketahanan psikologis perempuan dalam tekanan hidup: Kajian pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 87-101. <https://doi.org/10.18196/jpi.72105>
- Syafitri, A. (2020). Terapi spiritual dalam konseling Islam untuk mengatasi rasa bersalah pada ibu yang melakukan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 3(1), 56-69. <https://doi.org/10.36722/bkdd.v3i1.8921>
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.